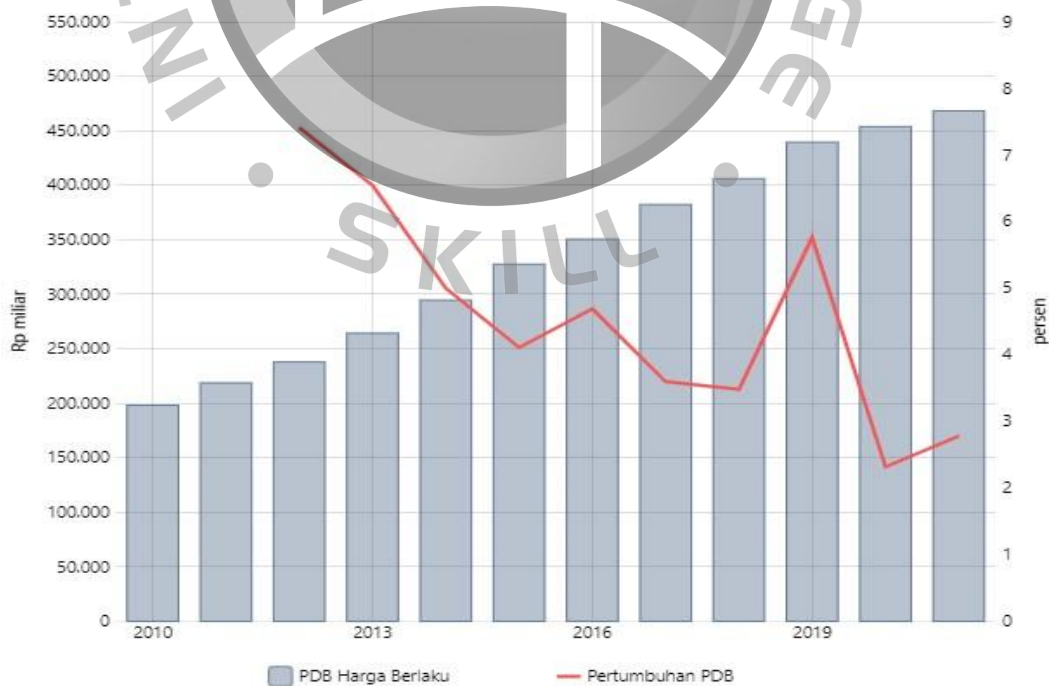


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Industri *property* dan *real estate* di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 2,28 persen menjadi Rp439,455 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri *property* dan *real estate* nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp468,22 triliun pada 2021. Nilai tersebut persinya sebesar 2,76 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun. Industri *property* dan *real estate* semenjak pandemi yaitu tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan daripada tahun sebelumnya yaitu 2019 lalu perlahan membaik pada 2021 yang tergambarkan pada gambar grafik dibawah ini.



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Industri Property dan Real Estate

Sumber: Databoks, 2022

Indonesia mengalami perlambatan ekonomi berturut-turut pada kuartal II, III, dan IV tahun 2020 karena dampak pandemi Covid-19. Situasi tersebut memberikan pengaruh negatif pada berbagai sektor di Indonesia, termasuk sektor properti. Harga properti, seperti rumah, apartemen, dan kendaraan bermotor, mengalami penurunan signifikan karena menurunnya permintaan akibat kehati-hatian masyarakat dalam pengeluaran selama pandemi. Meskipun penurunan harga properti, situasi ini tidak selalu merugikan. Penurunan harga properti dapat menjadi peluang bagi sebagian masyarakat yang masih membutuhkan properti sebagai kebutuhan utama. Terlebih lagi, penawaran suku bunga yang turun dan kemudahan transaksi telah menarik minat masyarakat untuk melakukan transaksi properti. Selain sebagai kebutuhan utama, properti juga dianggap sebagai investasi menjanjikan, terutama dalam kategori real estate seperti rumah, tanah, dan bangunan lainnya. Nilai aset yang terus meningkat, fluktuasi harga yang jarang terjadi, dan risiko yang relatif rendah membuat properti menjadi salah satu pilihan investasi yang diminati oleh masyarakat (Putri, 2021).

*Earning management* atau disebut juga manajemen laba telah menjadi fenomena yang menarik minat semua pihak, baik praktisi maupun akademisi, karena melibatkan aktivitas penilaian yang dilakukan oleh manajemen guna memanipulasi laba bersih atau keuntungan perusahaan, baik yang dicatat dalam triwulanan maupun setiap tahun. Laporan keuangan yang sebelumnya digunakan dalam konteks informasi keuangan, bertujuan untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh pengguna laporan terkait dengan kondisi keuangan dan informasi

lain yang mencerminkan nilai perusahaan agar dapat bersaing di pasar (Dechow, Patricia M, Sloan, Richard G, Sweeney, 1995).

Menurut Scott R (2015) ada 4 bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan yaitu:

- *Taking a bath*

Bentuk ini biasanya dilakukan oleh manajer dengan mengakui adanya biaya-biaya dan kerugian pada periode yang akan datang serta mengharuskan manajemen untuk membebankan perkiraan biaya mendatang yang mengakibatkan peningkatan laba di periode yang akan datang.

- *Income minimization*

Ketika perusahaan sedang mengalami profitabilitas yang tinggi maka bentuk ini akan digunakan dengan tujuan jika laba periode yang akan datang diperkirakan menurun secara signifikan maka dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

- *Income maximization*

Ketika laba perusahaan sedang menurun, *income maximization* ini dilakukan untuk melaporkan laba bersih yang tinggi dengan tujuan bonus yang lebih besar.

- *Income smoothing*

Bentuk ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor cenderung menyukai laba yang relatif stabil.

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain adalah ukuran perusahaan, *leverage* perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial. Faktor yang sering digunakan untuk penelitian adalah ukuran Perusahaan dan *leverage* Perusahaan. Ani & Sunarto (2022) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba di antaranya ukuran perusahaan dan *leverage*. Devanka et al., (2022) juga berpendapat bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Benny Tjokrosaputro selaku direktur utama Hanson International dikenakan sanksi berupa denda sebesar Rp 5 Miliar karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal dengan mengakui pendapatan di awal dan tak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX pada tahun 2016. Poin yang menjadi perhatian OJK dan dinilai bertentangan dengan undang-undang pasar modal yaitu pengakuan pendapatan dengan *full accrual method* atas penjualan kavling siap bangun (KASIBA) senilai Rp 732 miliar di laporan keuangan periode tersebut. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *overstated* pada laporan keuangan Desember 2016 dengan mencapai Rp 613 miliar. Sementara untuk Hanson sebagai perusahaan dikenakan sanksi berupa denda Rp 500 juta dan diperintahkan oleh OJK untuk menyajikan kembali (*restatement*) laporan keuangan akhir tahun 2016 (Ferry, 2021).

IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan standar akuntansi global yang telah dikembangkan oleh International Accounting Standards Board (IASB) untuk membantu perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. IASB merupakan badan independen yang bertanggung jawab dalam membuat

peraturan akuntansi. Meskipun, IASB tidak menciptakan peraturan akuntansi untuk suatu negara tertentu tetapi mereka menciptakan peraturan akuntansi yang dapat digunakan oleh berbagai negara dengan tujuan mengembangkan seperangkat standar akuntansi global yang konsisten. IFRS diterapkan oleh perusahaan yang menerbitkan utang dagang dan surat berharga untuk ekuitas kepada masyarakat umum yang disebut perusahaan publik. (Warren et al., 2014). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya. Efektif 1 Januari 2015 yang berlaku di Indonesia secara garis besar akan konvergen dengan International Financial Reporting Standards (IFRS) yang berlaku efektif 1 Januari 2014. DSAK IAI telah berhasil meminimalkan perbedaan antara kedua standar, dari tiga tahun di 1 Januari 2012 menjadi satu tahun di 1 Januari 2015. Ini merupakan suatu bentuk komitmen Indonesia melalui DSAK IAI dalam memainkan perannya selaku satu-satunya anggota G20 di kawasan Asia Tenggara (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024).

Lahirnya PSAK terutama PSAK 72 terkait pendapatan dari kontrak dengan pelanggan dikarenakan menurut International Accounting Standard Board (2014) ketentuan pada standar lama mengenai pendapatan menyulitkan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam memahami dan membandingkan informasi pendapatan antar perusahaan. Hal tersebut terjadi terutama apabila

dilakukan perbandingan antara perusahaan jasa dengan perusahaan manufaktur atau dagang. Pada akhirnya ini mempengaruhi keputusan investor dalam menempatkan investasinya. Maka dari itu IASB dan FASB melakukan proyek bersama untuk membuat standar baru yang mengatur terkait pendapatan yaitu IFRS 15 yang diadopsi dalam PSAK yaitu PSAK 72.

Dampak dari penerapan atau implementasi PSAK 72 yang menyediakan model akuntansi tunggal dan komprehensif untuk pengakuan pendapatan dalam rangka menciptakan konsistensi pada prinsip pengakuan pendapatan yaitu sulitnya dilakukan praktik manajemen laba oleh manajer perusahaan dikarenakan pengakuan pendapatan menjadi lebih rumit dan basis akuntansi dari *rule based* menjadi *principle based*.

Hasil penelitian Mulyani (2018) menyatakan adopsi IFRS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, hasil penelitian Ayem & Ongirwalu (2020) menyatakan adopsi IFRS berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Chair (2022) yaitu terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara pengadopsian IFRS terhadap Manajemen Laba.

Kepemilikan manajemen adalah keadaan di mana manajemen suatu perusahaan secara bersamaan memegang posisi direktur dan pemegang saham yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. (Muhthadin & Hasnawati, 2022). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara pengendalian yang dilakukan pemegang saham untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pihak manajemen seperti direktur dan

komisaris yang merupakan pihak internal perusahaan memiliki saham perusahaan sehingga turut aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan dengan tujuan untuk menyalurkan kepemilikan saham diantara para pemegang saham. Peningkatan saham yang dimiliki para manajer perusahaan dapat menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan menekan praktik manajemen laba dikarenakan manajer perusahaan akan menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Penelitian dari Ayem & Ongirwalu (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Suseno et al., (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian dari Utami et al., (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage* perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris independen dan profitabilitas. Alasan penggunaan variabel kontrol seperti Ukuran Perusahaan, *Leverage* perusahaan, dan profitabilitas adalah dikarenakan beberapa penelitian terdahulu seperti (Devanka et al., 2022), (Ani & Sunarto, 2022) menyatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu juga variabel tersebut sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Positive Accounting Theory* yang didalamnya terdapat 3 hipotesis. Untuk variabel dewan direksi dan dewan komisaris digunakan sebagai kontrol karena bersangkutan dengan kepemilikan manajerial. Ukuran perusahaan merupakan

cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal (Dewantari et al., 2020). Menurut Dewantari et al., (2020) *Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Dewan direksi sebagai struktur perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan (Mulyani, 2018). Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen (Mulyani, 2018). Profitabilitas juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan melihat profitabilitas sebagai ukuran dan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Dewantari et al., 2020).

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Ayem & Ongirwalu (2020), dengan judul “Pengaruh Adopsi IFRS, Penghindaran Pajak, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.” Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan Ukuran Perusahaan, *Leverage* Perusahaan, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas sebagai variabel kontrol serta objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* periode 2018 – 2021.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh Implementasi PSAK 72 dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *property* dan *real estate*



yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021. Kontribusi penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu atau memberikan informasi bagaimana cara mengatasi masalah apabila manajemen laba itu terjadi sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

## 1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang akan diteliti terkait bagaimana pengaruh implementasi PSAK 72 dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021.

## 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yaitu masih adanya praktik manajemen laba di perusahaan yang dapat merugikan masyarakat terutama investor dengan memanipulasi laporan keuangan oleh pihak manajemen supaya mendapatkan laba dengan mengabaikan standar pencatatan akuntansi yang berlaku.

## 1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terbatasnya waktu penelitian, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan *audited* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021.
2. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021.

3. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel independen yang digunakan adalah Implementasi PSAK 72 dan Kepemilikan Manajerial dengan Ukuran Perusahaan, *Leverage* Perusahaan, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.
4. PSAK yang difokuskan dalam penelitian ini hanyalah PSAK 72 terkait Pendapatan dari kontrak dengan pelanggan.

### **1.5 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Apakah implementasi PSAK 72 berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh implementasi PSAK 72 terhadap manajemen laba di perusahaan.
2. Bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba di perusahaan.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

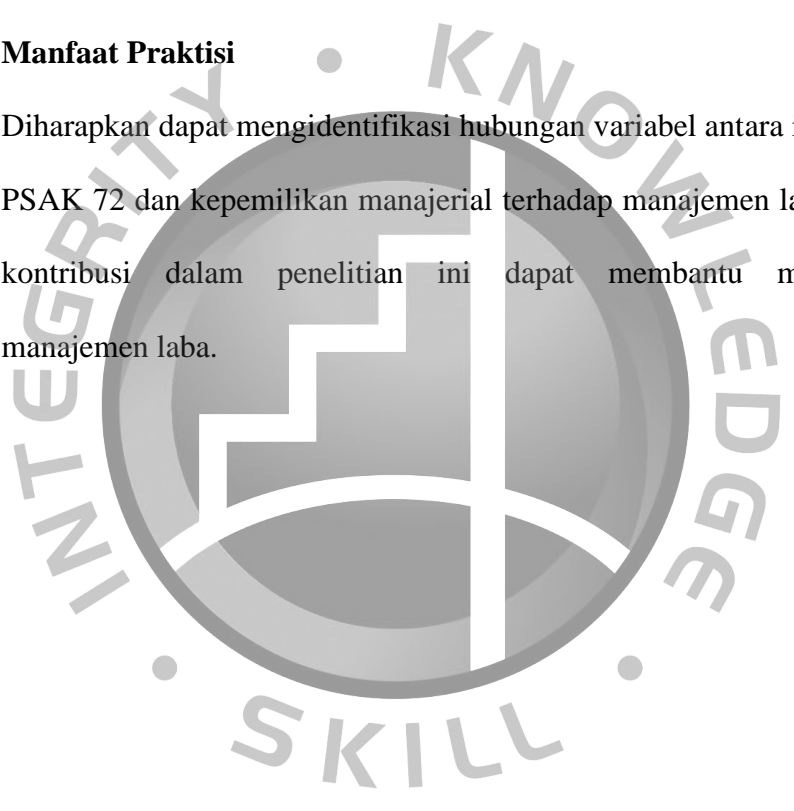
Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.7.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan ilmu pengetahuan mengenai apakah implementasi PSAK 72 dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan gagasan baru untuk penelitian selanjutnya.

### 1.7.2 Manfaat Praktisi

Diharapkan dapat mengidentifikasi hubungan variabel antara implementasi PSAK 72 dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, sehingga kontribusi dalam penelitian ini dapat membantu meminimalisir manajemen laba.



## 1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian ini terdiri dari 5 bab yang terdiri dari :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penulisan yang terdiri dari uraian generalisasi topik penelitian, peran unit analisis, penjelasan variabel dependen dan independen, replikasi penelitian serta gap reseach mengenai bagaimana pengaruh Pengaruh Implementasi PSAK 72 dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba, selain itu berisikan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah tujuan dan manfaat dari penulisan karya ilmiah ini serta sistematika penulisan yang menjelaskan gambaran atau kerangka penulisan yang akan dibuat.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas yang terdiri dari kajian pustaka yang didalamnya menjelaskan tentang *grand theory* yang digunakan yaitu teori agency dan *positive accounting theory*, selain itu juga menjelaskan *middle theory* serta *applied theory* yang menjelaskan masing-masing variabel penelitian seperti Implementasi PSAK 72 dan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel independen dan Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Menjelaskan juga hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis data, populasi dan sampel penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan analisa data yang akan digunakan pada penelitian ini.

#### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis statistik yang dihasilkan dari olah data menggunakan software E-views yang terdiri dari hasil analisa deskriptif, uji kualitas data yang terdiri dari uji normalitas dan uji asumsi klasik, uji model penelitian, uji regresi, dan uji hipotesis.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian hubungan antar variabel dan berisikan saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya. Serta implikasi manajerial yang dapat digunakan.